

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum yang digagas adalah kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya sesuai dengan minat dan kondisi masyarakat setempat. Kurikulum merdeka muncul supaya memunculkan paradigma baru di mana siswa diberikan kemerdekaan (Susilawati: 2021). Kemerdekaan di sini adalah keleluasaan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk secara mandiri berkreaitivitas. Hal ini akan mampu mengeksplorasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Salah satu dampak dari diberlakukannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD)/MI ialah digabungnya mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan supaya siswa lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian siswa mampu sekaligus mengelola lingkungan alam dan sosial.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan kearifan lokal merupakan kolaborasi dan perpaduan yang seharusnya tidak dipisahkan, dimana hakikat dari pembelajaran IPS adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam aktivitas pembelajaran. Menurut Sapriya (2012) ruang lingkup mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial meliputi beberapa aspek, yakni: “pertama, manusia, tempat, dan lingkungan; kedua, waktu, keberlanjutan, dan perubahan; ketiga, sistem sosial dan budaya; keempat, perilaku ekonomi dan

kesejahteraan”. Dari pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas pembelajaran IPS pada hakikatnya harus bersumber pada kehidupan masyarakat. Namun, pada kenyataannya mata pelajaran IPS masih banyak disampaikan secara teoritis dan jarang menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat merupakan bagian dari kehidupan siswa.

Terbukanya arus komunikasi yang lebih luas di era globalisasi seperti saat ini seharusnya dapat membantu pendidikan karakter dari sisi nilai moral dan karakter yang positif. Namun, pada kenyataannya laju komunikasi yang cepat juga bisa menghadirkan pengaruh budaya asing yang lebih dominan dalam kehidupannya. Faktanya, kekhawatiran akan kepunahan nilai kearifan lokal semakin nyata di tengah pesatnya perkembangan zaman saat ini. Terlihat banyak tanda bahwa generasi muda cenderung lebih memilih dan tertarik pada budaya asing daripada budaya sendiri. Seharusnya, generasi muda Indonesia menjadi pilar utama dalam mempertahankan keberadaan kearifan lokal. Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya untuk memperkuat rasa cinta terhadap nilai-nilai kearifan lokal agar kembali berakar kuat dalam diri generasi muda (Faiz, 2020)

Kearifan lokal, atau yang dikenal sebagai *local knowledge* atau *local wisdom*, merujuk pada nilai-nilai tersebut. Nilai khas masyarakat Indonesia diyakini dapat menjadi sumber pendidikan yang bernilai, mengingat sistem pendidikan kita cenderung terlalu mengadopsi pendekatan barat. Pada era globalisasi saat ini kearifan lokal menjadi hal penting karena kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akibat dari era global saat ini

melonggarkan nilai-nilai sosial, etika serta moral yang ada pada masyarakat yang bersumber dari pengabaian terhadap kearifan lokal (Abbas, 2020). Proses perubahan global yang didukung oleh pengetahuan dan media teknologi melahirkan budaya dunia yang beragam. Pada akhirnya, perubahan itu mengakibatkan hilangnya pengalaman dan pemahaman generasi muda terhadap keragaman budaya yang ada di daerahnya. Salah satu inovasi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS ialah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi terkait tantangan di era Revolusi Industri 4.0, saat ini terdapat kecenderungan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kurang menarik bagi para siswa. Ini terjadi karena pembelajaran IPS yang berlangsung hanya disampaikan dengan ceramah dengan mengedepankan kemampuan menghafal. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu (Wulandari, 2023). Dengan media pembelajaran, seorang peserta didik memerlukan perantara atau biasa disebut media pembelajaran, dimana dengan adanya media pembelajaran, guru dapat mengalihkan perhatian siswa agar tidak cepat merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar (Zaini, 2017). Mengingat kedudukannya dalam konteks pembelajaran, media sebagai bagian yang sangat penting, komponen ini perlu mendapatkan perhatian para guru, guru harus menyadari pentingnya media dalam memfasilitasi proses belajar mengajar yang akan membantu peserta didik

dalam belajar (Wulandari, 2023). Oleh sebab itu, pemilihan media harus benar-benar tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan mudah. Dengan pemanfaatan media pembelajaran ini, akan menunjang efektivitas, efisiensi dan juga daya tarik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan perencanaan secara matang ketika merancang pembelajaran di kelas. dan menyadari pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Guru juga sudah seharusnya memahami bahwa tanpa adanya media pembelajaran, pembelajaran akan monoton dan juga proses pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan peserta didik mudah jenuh (Wulandari, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan pra penelitian yang dilakukan pada hari Sabtu 20 Juli 2024 di UPTD SDN Gili Timur 2 dengan wali kelas V Bapak Try Kurniawan diperoleh hasil bahwa terdapat siswa 40 di kelas V terdiri dari 28 laki-laki dan 12 perempuan. Kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum merdeka. Bapak Try Kurniawan menyatakan mengalami kendala saat proses pembelajaran, (1) Siswa dirasa tidak mendengarkan dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. (2) Siswa masih terlihat pasif. (3) Pembelajaran masih berpusat pada guru. (4) Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media sederhana seperti papan tulis, lalu memberikan penugasan secara mandiri. (5) Dalam proses pembelajaran guru mengadopsi modul ajar dari internet dengan memodifikasi kegiatan pembelajarannya, (6) Guru hanya memanfaatkan buku paket sebagai sumber belajar untuk siswa tanpa menggunakan media tertentu, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dengan konten pembahasan yang meluas dan bersifat umum. guru juga

mengungkapkan karena adanya keterbatasan waktu untuk menyiapkan hal tersebut, meskipun sekolah telah memfasilitasi perangkat teknologi seperti LCD/proyektor yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. (7) Dari pihak guru ataupun sekolah juga tidak mengembangkan media khusus untuk mendukung proses pembelajaran.

Setelah dilakukan wawancara mendalam yang dilakukan pada hari Senin 22 Juli 2024 di UPTD SDN Gili Timur 2 dengan wali kelas V Bapak Try Kurniawan diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan pada mapel IPAS khususnya pada materi keberagaman budaya nasional, karena konten yang disajikan dalam buku paket bersifat umum. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Didukung dengan data hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2023/2024 yakni dari 31 siswa secara keseluruhan, 4 siswa sudah memenuhi KKTP dan 27 siswa yang belum memenuhi KKTP, dengan ketuntasan minimum 70.

Berdasarkan angket kebutuhan siswa yang diberikan kepada 40 siswa pada tanggal 20 Juli 2024, (1) 36 siswa dari keseluruhan siswa menyukai pembelajaran dengan berkelompok, (2) 40 siswa secara keseluruhan menyukai pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran bergambar, dan (3) 40 siswa secara keseluruhan tertarik belajar menggunakan media pembelajaran yang bisa dipegang secara langsung.

Didukung dengan angket kebutuhan siswa yang diberikan kepada seluruh siswa di hari berikutnya pada tanggal 22 Juli 2024 menunjukkan bahwa (1) Minimnya pengetahuan siswa tentang keberagaman makanan khas yang ada di setiap kabupaten Madura, hanya 3 dari keseluruhan siswa yang jumlahnya 40.

(2) 30 siswa dari keseluruhan siswa hanya mengetahui keberagaman makanan khas madura yang bersifat umum saja, seperti soto, dan (3) 40 siswa secara keseluruhan tertarik belajar keberagaman makanan khas yang ada di Madura dengan bantuan media tiga dimensi.

Dari pengumpulan data observasi, wawancara, dan pemberian kuesioner kepada siswa, terlihat jelas bahwa pendidik menghadapi tantangan saat mengajarkan IPAS karena siswa tampak tidak tertarik dan kurang terlibat dalam proses tersebut dikarenakan guru hanya berpacu pada buku paket saja dengan pembahasan konten yang bersifat umum. Karakteristik dari kelas V sendiri yaitu menyukai belajar sambil bermain, menyukai pembelajaran dengan media bergambar serta menggunakan media yang bisa dipegang secara langsung. Karena hal itu, media pembelajaran yang bisa dikembangkan untuk kebutuhan siswa adalah media pembelajaran *pop up book*, berdasarkan penelitian yang dilakukan Amelia Putri (2024) menunjukkan efektif dalam memahami materi yang disampaikan menggunakan media *pop up book*. Media *pop up book* yang akan dikembangkan peneliti dengan mengaitkan kearifan lokal makanan khas madura, sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS untuk SD fase C: peserta didik memahami keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebhinekaan berdasarkan pemahamannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan siswa tertarik untuk belajar kearifan lokal setempat.

Penelitian sebelumnya terkait dengan judul yang dikembangkan oleh Yesi Amelia Putri (2024) temuan studi ini menunjukkan hasil pada tahap evaluasi 75% (efektif) peserta didik sudah dapat memahami materi yang disampaikan

menggunakan media Pop-up Book Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sasak.

Kajian pengembangan oleh Nandini Pradhita (2024) temuan studi ini menunjukkan hasil 93,7% dengan kriteria sangat valid dari ahli materi, persentase 91,66% dengan kriteria sangat praktis dari respon guru dari respon peserta didik pada uji coba kelompok kecil dan hasil persentase siswa pada uji kelompok besar mendapat hasil 96,09% dengan kategori sangat praktis.

Berdasarkan masalah yang dijabarkan diatas media *Pop up book* makanan khas madura dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan proses pembelajaran yang ditemukan di kelas V UPTD SDN Gili Timur 2. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Makanan Khas Madura Pada Kelas V Di SDN Gili Timur 2”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Makanan Khas Madura Pada Kelas V di SDN Gili Timur 2 ditinjau dari hasil validasi ahli media, ahli desain, ahli materi?
2. Bagaimana kemenarikan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Makanan Khas Madura Pada Kelas V di SDN Gili Timur 2 ditinjau dari angket respon guru dan siswa?

3. Bagaimana keefektifan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Makanan Khas Madura Pada Kelas V di SDN Gili Timur 2 ditinjau dari hasil tes dan observasi penggunaan media pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

- A. Untuk mengetahui kevalidan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Makanan Khas Madura Pada Kelas V Di SDN Gili Timur 2.
- B. Untuk mengetahui kemenarikan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Makanan Khas Madura Pada Kelas V Di SDN Gili Timur 2.
- C. Untuk mengetahui keefektifan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Makanan Khas Madura Pada Kelas V Di SDN Gili Timur 2.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pop-up Book yang akan dikembangkan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keberagaman Nasional. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan yaitu:

1. Media pembelajarann ini berbentuk *Pop-up Book*
2. *Pop-up Book* disajikan dengan gambar dan warna yang menarik
3. Memiliki unsur visualisasi gambaran yang menarik dan konkret
4. Media ini terbatas pada materi IPAS Bab 7 Daerahku Kebanggaanku, topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku
5. Media ini memuat satu capaian pembelajaran IPAS untuk SD fase C, peserta didik memahami keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan

konteks kebhinekaan berdasarkan pemahamannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya

6. Media ini memuat contoh-contoh makanan khas dari 4 Kabupaten di Madura. Tajhin Sobih khas Bangkalan, Dhun-adhun khas Sampang, Campor Lorjuk khas Pamekasan, dan Cakee khas Sumenep.
7. *Pop-up Book* di desain dengan sampul hard cover dan kertas bluswhite agar tidak mudah sobek
8. Berukuran A4

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Keterbatasan penelitian dan pengembangan dari media pembelajaran *Pop-up Book* ini yakni:

1. Media pembelajaran ini terbatas pada kelas V mata pelajaran IPAS topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku
2. Media ini memuat contoh-contoh makanan khas dari 4 Kabupaten di Madura beserta bahan pembuatannya
3. Media pembelajaran ini diuji cobakan terbatas pada peserta didik kelas V di SDN Gili Timur 2
4. Uji keefektifan media pembelajaran hanya diukur melalui ranah kognitif

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Adapun pentingnya penelitian dan pengembangan dari media pembelajaran *Pop up Book* makanan khas Madura ialah sebagai berikut:

1. Guru

- a. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

- b. Dapat memotivasi guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran agar lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

2. Peserta didik

- a. Peserta didik akan lebih fokus, aktif, berpikir kritis dan mudah memahami materi serta senang ketika proses pembelajaran berlangsung
- b. Dengan kondisi belajar yang menyenangkan, diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan memenuhi KKTP yang sudah ditentukan

3. Sekolah

- a. Memberikan referensi penggunaan media pembelajaran yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh pihak sekolah
- b. Kualitas pendidikan di sekolah dapat meningkat, karena adanya pengembangan media pembelajaran yang kreatif, inovatif serta menarik perhatian peserta didik

4. Peneliti

- a. Memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran
- b. Dapat mengetahui cara dan gaya belajar peserta didik yang bermacam-macam.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi suatu penafsiran yang berbeda mengenai istilah-istilah yang digunakan, maka diperlukan suatu definisi terkait media pembelajaran yang dikembangkan, diantaranya:

1. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran sehingga bisa merangsang peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.
2. Media pembelajaran *Pop up Book* adalah sebuah buku yang ketika dibuka bisa menampilkan bentuk 3 dimensi atau timbul (Masturah, 2018)
3. Pembelajaran IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.
4. Keragaman nasional adalah ciri khas berupa keunikan, warisan dari nenek moyang, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diterapkan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan. Indonesia terdiri dari banyak keberagaman salah satunya adalah makanan khas di setiap daerah, makanan khas juga menjadi identitas dan ciri khas tersendiri dari kehidupan masyarakatnya.